

KEPRIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI FAKTOR PREDIKTIF TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA TINGKAT PERTAMA RUMPUN KESEHATAN

Rania Fakhirah Khairunnisa*, Airin Triwahyuni dan Achmad Djunaidi

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang, Km. 21, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
E-mail: raniafakhirahk22@gmail.com*

ABSTRAK

Resiliensi akademik diperlukan oleh mahasiswa untuk menghadapi kesulitan akademik yang berat. Resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa turut berperan dalam menentukan bagaimana mahasiswa menghadapi kesulitan yang dialami dalam perkuliahan. Resiliensi akademik terbentuk dari tiga dimensi, yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional response*. Hal ini terlebih diperlukan oleh mahasiswa tahun pertama dikarenakan mereka sedang berada dalam masa adaptasi yang berpotensi menjadi salah satu kesulitan. Dalam hal menghadapi dan bangkit dari kesulitan, kepribadian terbukti berperan dalam menumbuhkan resiliensi akademik pada orang dewasa. Kebanyakan orang yang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan adalah orang yang memiliki kapasitas untuk elastis dalam berperilaku atau melakukan adaptasi yang fleksibel untuk menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran resiliensi akademik dan melihat bagaimana kepribadian *Big Five* memprediksi resiliensi akademik mahasiswa tahun pertama Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran. Dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, didapatkan responden penelitian sejumlah 176 mahasiswa tingkat pertama Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner *Academic Resilience Scale-30* dan *Big Five Inventory*. Analisis hasil data dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas dari responden penelitian memiliki tingkat resiliensi akademik yang tergolong tinggi (skor = 104-144). Kemudian diketahui bahwa kelima *traits* pada *big five personality theory* yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* dapat memprediksi resiliensi akademik ($R^2 = .424$ $p < .05$), dengan *trait* yang paling kuat memprediksi resiliensi akademik pada mahasiswa baru Rumpun Ilmu Kesehatan adalah *neuroticism* ($\beta = -.270$).

Kata kunci: Resiliensi akademik; prediksi; *big five personality*; mahasiswa tingkat pertama; rumpun ilmu kesehatan.

BIG FIVE PERSONALITY TRAITS AS A PREDICTIVE FACTOR ON ACADEMIC RESILIENCE OF THE MEDICAL COMPLEX'S FIRST YEAR STUDENTS

ABSTRACT

Academic resilience is needed by students to face severe academic adversities. The academic resilience possessed by students, plays a role in determining how students deal with adversities in lectures. Academic resilience consists of three dimensions: perseverance, reflecting and adaptive help-seeking, and negative affect and emotional response. This is especially needed by first-year students because they are currently in an adaptation period which has the potential to become one of the adversities. In terms of facing and rising from adversity, personality has been shown to play a role in fostering academic resilience. Most people who are able to survive adversity are people who have the capacity to be elastic in behaving or make flexible adaptations. This study aims to get a picture of academic resilience and see how the Big Five personality predicts the academic resilience of first year students of the Medical Complex Faculty of Universitas Padjadjaran. Using the stratified random sampling method, 176 respondents of first year students of the Medical Complex Faculty of Universitas Padjadjaran were obtained. Academic Resilience Scale-30 questionnaire and the Big Five Inventory were used in this study. Data analysis was performed with multiple linear regression. The result of this study is that the majority of respondents have a high level of academic resilience (score = 104-144). It also shows that the five characteristics in the Big Five Personality: openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, and neuroticism can predict academic resilience ($R^2 = .424$ $p < .05$), with the strongest trait predicting academic resilience is neuroticism ($\beta = -.270$).

Keyword: *Academic resilience; prediction; big five personality; first year student; medical complex faculties.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang baru saja memasuki tahun pertama pada perguruan tinggi dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dari segala macam aspek, seperti tanggung jawab dan tuntutan untuk mandiri dan cepat dalam mengambil keputusan. Beberapa perubahan yang terjadi pada aspek akademis adalah cara belajar, waktu belajar, beban, dan bentuk tugas yang lebih kompleks dari apa yang diterima pada masa sekolah menengah (Faizah et al., 2020). Perubahan yang terjadi karena transisi itu tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa tingkat pertama dan kerap menimbulkan tekanan pada seseorang karena tuntutan penyesuaian diri yang harus dihadapinya (Rodameria & Ediati, 2020). Hal tersebut terbukti terjadi pada mahasiswa tingkat pertama yang berada pada Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran melalui wawancara yang dilakukan kepada 16 mahasiswa tahun pertama yang diambil secara acak pada Juni 2021.

Berdasarkan wawancara tersebut, didapatkan bahwa mahasiswa merasa mengalami beberapa kesulitan pada tahun pertama perkuliahan, terutama pada aspek akademik. Beberapa bentuk dari kesulitan yang dirasakan antara lain adalah kesulitan dalam mengatur waktu, tingkat kesulitan materi yang tinggi, kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan bentuk pembelajaran yang baru, beban tugas yang dirasakan berat, kebingungan untuk menentukan cara belajar yang efektif, perasaan takut tidak bisa memiliki performa sebaik teman lainnya, dan perasaan takut mendapatkan nilai yang rendah. Kesulitan yang dirasakan ini tentu saja menimbulkan dampak bagi para mahasiswa tersebut. Dampak dari kesulitan yang dirasakan itu antara lain menjadi malas berkegiatan, merasa cemas dan takut, *self-esteem* menurun, jam tidur berantakan, sakit fisik, merasa *burn-out*, dan nilai yang didapatkan menjadi menurun. Kemudian, mayoritas dari para mahasiswa tersebut merasa bahwa dampak dari kesulitan yang mereka alami masih mereka rasakan bahkan setelah hampir dua semester berlalu.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyikapi kesulitan yang ditemuinya. Individu yang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang ada merupakan individu yang dapat beradaptasi, mampu untuk bertahan, dan bangkit (Martin & Marsh, 2006). Berbagai kondisi dan situasi yang sulit dan penuh tantangan menyebabkan mahasiswa tingkat pertama membutuhkan resiliensi untuk mampu membantu diri mereka menyesuaikan diri dan tetap optimal dalam mengembangkan dirinya sesuai kompetensi yang dimiliki (Septiani & Fitria, 2016; Widuri, 2012). Resiliensi dibutuhkan untuk membantu individu bertahan, mengatasi kesulitan, menjadi kuat, bahkan berubah dan dapat berkembang ke arah yang positif walau dalam keadaan sulit (Mir'atannisa et al., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran dan Keperawatan, didapatkan bahwa mayoritas dari mahasiswa tersebut memiliki resiliensi yang tergolong rendah sampai dengan sedang (Amelia et al., 2014; Prihartono et al., 2018). Resiliensi adalah potensi atau kapasitas yang dimanifestasikan dari seorang individu untuk bisa berhasil dalam beradaptasi melalui berbagai kesulitan berat yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau perkembangan positif (Masten & Cicchetti, 2016). Secara spesifik, resiliensi dalam konteks akademik, atau yang biasa disebut resiliensi akademik, menurut Martin dan Marsh (2006) merupakan kapasitas individu untuk mengatasi kesulitan akut atau kronis yang dilihat sebagai gangguan besar pada proses pendidikan.

Resiliensi akademik merupakan prediktor dari kesuksesan di sekolah dan faktor penentu dalam mengidentifikasi individu yang akan unggul secara akademis dan mereka yang tidak (Martin & Marsh, 2006). Siswa yang tangguh dapat mempertahankan motivasi dan kinerja berprestasi tingkat tinggi meskipun ada peristiwa dan kondisi stres yang menempatkan mereka pada risiko berprestasi buruk di sekolah yang akhirnya bisa berujung pada putus sekolah. Siswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi lebih banyak terlibat di dalam kelas, memiliki lebih sedikit masalah terkait sekolah dan kelelahan (Choo & Prihadi, 2019; Jowkar et al., 2014). Mahasiswa tingkat pertama berada pada masa ketika mahasiswa harus mampu mencapai prestasi dengan baik serta mampu menyikapi masalah perkuliahan dengan baik (Rodameria & Ediati, 2020). Seseorang yang kurang resilien akan cenderung sulit untuk pulih dan bangkit dari kesulitannya, terutama di tahun awal perkuliahan. Hal tersebut kemudian akan menghambat perkembangannya, membuatnya rentan mengembangkan penyakit mental dan meningkatkan tekanan psikologis (Cheng & Catling, 2015; Fullerton et al., 2021). Resiliensi juga akan membantu individu untuk mempromosikan aset pribadi yang dimilikinya dan akan melindunginya dari efek negatif dari tekanan yang dialaminya (Fullerton et al., 2021; Masten, 2001).

Resiliensi pada umumnya dipengaruhi oleh *risk factor* dan *protective factor*. *Risk factor* merupakan

karakteristik yang dimiliki individu atau situasi dari dalam diri mereka yang memprediksi hasil yang negatif, sedangkan *protective factor* merupakan suatu hal yang memprediksi suatu tanggapan yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang berisiko. Terdapat tiga sumber *protective factor* dan *risk factor* yang memengaruhi resiliensi dan membantu seseorang mengatasi kesulitan atau risiko yang dihadapinya, yaitu karakteristik individu, karakteristik lingkungan, dan karakteristik keluarga (Schoon, 2006).

Dengan didasari oleh teori resiliensi akademik Martin dan Marsh, Cassidy (2016) merumuskan tiga faktor yang berkaitan dengan resiliensi akademik yaitu, (1) *perseverance*, yang berkaitan dengan kerja keras, perilaku pantang menyerah, menerima dan memanfaatkan umpan balik yang diberikan dengan baik, dan memperlakukan tantangan serta kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang. Kemudian (2) *reflecting and adaptive-help-seeking*, yang berkaitan dengan merefleksikan kekuatan dan kelemahan, perilaku mencari bantuan, dukungan dan dorongan, memantau upaya dan pencapaian, dan kepercayaan pada kemampuan diri. Faktor yang terakhir yaitu (3) *negative affect and emotional response*, yang berkaitan dengan kecemasan, perilaku menghindari respons emosional negatif, optimisme, dan keputusan. Faktor ini juga berkaitan dengan ketenangan dan kebermaknaan, yaitu keyakinan bahwa seseorang memiliki tujuan dalam hidupnya yang ia yakin untuk jalani.

Sejalan dengan pendapat Martin dan Marsh (2006) mengenai resiliensi akademik, menurut Mancini & Bonanno (2006), resiliensi merupakan hasil dari interaksi antara faktor kepribadian, variabel interpersonal, jenis peristiwa yang memicu stres, dan juga durasi dari stres tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oshio et al. (2018), ditemukan juga bahwa kepribadian *big five* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi individu. Kebanyakan orang yang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan adalah orang yang benar-benar sehat secara mental dan memiliki kapasitas untuk elastis dalam berperilaku atau melakukan adaptasi yang fleksibel untuk menghadapi tantangan (Mancini & Bonanno, 2006).

Menurut Ryckman (2008), kepribadian dapat didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik dinamis dan terorganisasi yang dimiliki oleh seseorang yang secara unik memengaruhi kognisi, motivasi, dan perilakunya dalam berbagai situasi. Setiap individu memiliki ciri kepribadian berbeda yang membedakan dengan individu lain dan menunjukkan perilaku dalam situasi yang berbeda. Kepribadian terdiri dari stabilitas dan faktor internal yang membuat perilaku seseorang bertahan dalam berbagai situasi. Hal ini membuat kepribadian berperan penting dalam kehidupan, terutama dalam pendidikan dan karier karena hal ini juga berkaitan dengan kesuksesan individu dalam dunia pendidikan dan kariernya (Yunus et al., 2018).

Kepribadian merupakan proses dalam diri individu yang melibatkan baik aspek internal (berupa kesadaran, kebutuhan fisik, psikis, kognitif, afeksi, dan sebagainya) dan juga aspek eksternal (seperti norma, kondisi lingkungan, kesempatan, dan sebagainya). Proses interaksi yang terjadi dari aspek tersebut akan membentuk pola tingkah laku dan juga pola berpikir yang berbeda-beda pada setiap individu (Anggraeni & Jannah, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eley et al. (2013) ditemukan bahwa resiliensi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kombinasi ciri kepribadian dan lingkungannya, yang mana perilaku dihasilkan dari proses dinamis dari kepribadian dalam menanggapi dan mengatasi tantangan hidup.

Salah satu teori kepribadian yang telah terbukti secara empiris dan digunakan secara umum untuk menggambarkan kepribadian adalah teori *big five personality*. Menurut *Big Five Personality Theory*, kepribadian disusun oleh lima kelompok *trait* (sifat) utama, yaitu: (1) *openness*, yang mengacu pada kedalaman dan luasnya keseluruhan kehidupan intelektual, artistik, dan pengalaman seseorang; (2) *conscientiousness*, yang menggambarkan kapasitas individu untuk mengatur berbagai hal, menyelesaikan tugas, dan bekerja menuju tujuan jangka panjang; (3) *extraversion*, yang secara umum dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu banyak bicara dan keluar dalam situasi sosial; (4) *agreeableness*, yang menyangkut sejauh mana seseorang berperilaku prososial terhadap orang lain dan memelihara hubungan interpersonal yang menyenangkan dan harmonis; dan (5) *neuroticism*, yang menyangkut sejauh mana seseorang rentan mengalami emosi dan suasana hati yang negatif (Feist et al., 2018). Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan, kepribadian dipilih pada penelitian ini untuk diidentifikasi sebagai faktor prediktor dari resiliensi akademik.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan sepuluh tahun terakhir di Indonesia, resiliensi akademik telah cukup banyak diteliti dan beberapa dikaitkan dengan variabel lain yang sangat beragam, seperti dukungan sosial, *self-esteem* (Sholichah et al., 2018), *self-efficacy* (Salim & Fakhurrozi, 2020),

performa akademik (Pratiwi, 2018), dan lain sebagainya. Namun, di Indonesia belum ada penelitian yang mengaitkan antara resiliensi akademik dan juga kepribadian individu, padahal kepribadian merupakan suatu hal yang pasti dimiliki oleh setiap orang dan juga merupakan faktor internal dari individu yang sangat berkaitan dengan resiliensi akademik. Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat pertama Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran dan bagaimana gambaran lima kelompok *traits* yang berada pada teori kepribadian *big five* sebagai faktor prediktif terhadap resiliensi akademik pada responden.

METODE

Desain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang menjelaskan sebuah fenomena dan mengumpulkan data dalam bentuk numerik (Apuke, 2017; Creswell, 2003; Williams, 2007). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan noneksperimental, yaitu jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang situasi atau fenomena tertentu (Christensen, 2007). Kemudian, penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas.

Alat Ukur. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu *Academic Resilience Scale-30* (Cassidy, 2016) yang telah diadaptasi menjadi berbahasa Indonesia oleh Kumalasari et al. (2020). Alat ukur ini digunakan untuk variabel resiliensi akademik. Kemudian, peneliti juga menggunakan *Big Five Inventory* (John & Srivastava, 1999) yang telah diadaptasi menjadi berbahasa Indonesia oleh Yuniarti (2013) yang akan mengukur gambaran *traits* pada responden berdasarkan teori *big five personality*.

Alat ukur *Academic Resilience Scale-30* yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 24 butir pernyataan dengan skala pengukuran berjumlah enam skala (“sangat tidak setuju” sampai dengan “sangat setuju”). Reliabilitas dari alat ukur ini telah diuji menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil reliabilitas sebesar .891, dengan reliabilitas per faktor yaitu (1) *perseverance* sebesar .800, (2) *reflecting and adaptive help-seeking* sebesar .881, dan (3) *negative affect and emotional response* sebesar .775 (Kumalasari et al., 2020). Lalu, validitas dari alat ukur yang didapatkan menggunakan uji *Confirmatory Factor Analysis* menunjukkan bahwa semua parameter *fit* kecuali *p-value chi square*, sudah memenuhi kriteria *fit* (dapat dilihat pada tabel 1). Selain itu, peneliti melakukan uji *Confirmatory Factor Analysis* kembali terhadap data penelitian ini menggunakan *software R Studio* versi 4.2.1 dan dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini valid untuk digunakan ($df = 234$, $chi-square = 388.949$, $RMSEA = .061$, $CFI = .908$, $SRMR = .063$).

Tabel 1. Bukti validitas struktur internal *Academic Resilience Scale-30* (Kumalasari et al., 2020) dan *Big Five Inventory*

<i>Parameter fit</i>	<i>Output</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Academic Resilience Scale-30</i>			
<i>p-value</i>	.010	$\geq .05$	Tidak <i>Fit</i>
<i>GFI</i>	.979	$\geq .90$	<i>Fit</i>
<i>RMSEA</i>	.065	$\leq .08$	<i>Fit</i>
<i>CFI</i>	.919	$\geq .90$	<i>Fit</i>
<i>SRMR</i>	.053	$< .09$	<i>Fit</i>
<i>Big Five Inventory</i>			
<i>p-value</i>	.078	$\geq .05$	<i>Fit</i>
<i>GFI</i>	.981	$\geq .90$	<i>Fit</i>
<i>RMSEA</i>	.069	$\leq .08$	<i>Fit</i>
<i>CFI</i>	.965	$\geq .90$	<i>Fit</i>
<i>SRMR</i>	.038	$< .09$	<i>Fit</i>

Hasil dari skor resiliensi akademik dari pengisian kuesioner oleh responden diolah dengan menjumlahkan skor total untuk mendapatkan skor keseluruhan resiliensi akademik. Selain itu, data juga dijumlah secara terpisah pada setiap faktor resiliensi akademik sehingga nantinya akan didapatkan pula skor dari masing-masing faktor yang menyusun resiliensi akademik ini.

Alat ukur kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Big Five Inventory* berisi 41 butir pernyataan dengan skala pengukuran berjumlah lima pada setiap *item*-nya (“tidak sesuai” sampai dengan “sangat sesuai”). Berdasarkan uji coba alat ukur yang dilakukan oleh peneliti kepada 201 sampel mahasiswa nonresponden penelitian dari Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran, alat ukur ini memiliki reliabilitas sebesar .897, dan untuk setiap *traits*-nya, (1) *openness* sebesar .806, (2) *conscientiousness* sebesar .795, (3) *extraversion* sebesar .865, (4) *agreeableness* sebesar .723, dan (5) *neuroticism* sebesar .866. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Alpha Cronbach*. Kemudian untuk menguji validitas alat ukur, peneliti menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* dan didapatkan hasil bahwa semua parameter *fit* sudah memenuhi kriteria *fit* (dapat dilihat pada tabel 1) sehingga alat ukur dapat dikatakan valid.

Dalam melakukan interpretasi data hasil kuesioner *Big Five Inventory* ini, peneliti melakukan interpretasi dengan menghitung jumlah total skor dari setiap *traits* yang tersedia dalam teori *big five* ini. Skor dari masing-masing *traits* diolah bersama dengan hasil skor total dan juga per dimensi dari resiliensi akademik.

Selain itu, untuk melihat apakah data yang diisi oleh responden valid dan bisa diolah lebih lanjut, peneliti juga menambahkan *instructional manipulation check* pada alat ukur. *Instructional manipulation check* bertujuan untuk melihat apakah responden penelitian mengisi kuesioner dengan serius. *Instructional manipulation check* diberikan sebanyak masing-masing satu butir pada setiap alat ukur yaitu dengan memasukkan pernyataan “Jawablah pernyataan ini dengan opsi 4” dan “Jawablah pernyataan ini dengan opsi 2” ke dalam kuesioner.

Partisipan. Partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat pertama Universitas Padjadjaran yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Kesehatan, yaitu Fakultas Psikologi, Kedokteran, Kedokteran Gigi, Keperawatan, dan Farmasi. Adapun kriteria dari partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif tahun pertama Universitas Padjadjaran Rumpun Ilmu Kesehatan (Fakultas Psikologi, Kedokteran, Kedokteran Gigi, Keperawatan, dan Farmasi).

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Penggunaan teknik *sampling* ini dilakukan karena dalam populasi penelitian ini terdapat variasi berupa perbedaan fakultas. Dengan menggunakan teknik ini, populasi penelitian dibagi menjadi beberapa strata atau subkelompok dan kemudian sampel diambil secara acak dari setiap subkelompok (fakultas) untuk memastikan bahwa setiap kelompok terwakili secara memadai (Taherdoost, 2017).

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan menggunakan aplikasi Unpad SAS dengan menggunakan *estimated proportion* sebesar .5 dan *bound of error* sebesar 7%, didapatkan jumlah sampel minimal yang harus didapatkan adalah sebesar 165 responden mahasiswa dari total populasi sebesar 842 mahasiswa.

Prosedur. Peneliti mengumpulkan data kontak mahasiswa baru Rumpun Ilmu Kesehatan berupa nama dan kontak yang bisa dihubungi dengan menghubungi Badan Eksekutif Mahasiswa dari masing-masing fakultas. Setelah mendapatkan data kontak mahasiswa, peneliti melakukan pemilihan responden secara acak dengan menggunakan platform Unpad SAS. Responden penelitian yang terpilih, dikirimkan kuesioner daring Google Form melalui aplikasi *chat*. Responden yang terpilih dan tidak menjawab atau mengisi kuesioner dalam jangka waktu 2x24 jam, dikonfirmasi kembali kesediaannya. Jika responden tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, atau jika responden tidak juga merespons dalam waktu 1x24 jam dari waktu terakhir peneliti mengonfirmasi ulang, responden diberitahukan bahwa ia akan digantikan dengan responden lain, dan tidak diperbolehkan untuk mengisi tautan kuesioner yang telah diberikan. Kemudian akan dipilih responden pengganti melalui aplikasi Unpad SAS kembali, dan diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner menggunakan metode yang sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Sebelum berpartisipasi dalam penelitian ini, responden terlebih dahulu diberikan pengantar untuk menjelaskan mengenai tujuan dari penelitian, manfaat penelitian secara umum, manfaat penelitian bagi responden, risiko, dan juga insentif yang akan diberikan atas partisipasi responden dalam penelitian ini. Setelah responden menyetujui keikutsertaannya dalam penelitian melalui *informed consent* yang diberikan, responden diarahkan untuk mengisi kuesioner penelitian. Kuesioner yang diberikan kepada responden terdiri atas tiga bagian, yaitu data diri, alat ukur ARS-30, dan alat ukur *Big Five Inventory*. Penyebaran kuesioner dilaksanakan dalam waktu lima minggu, yaitu pada 6 Oktober – 14 November 2021. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data yang dilakukan secara berkelompok dengan

menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 22.

Teknik Analisis. Jenis data yang didapatkan pada penelitian ini berupa skala interval dan bersumber dari data primer. Data diolah dengan uji regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum melakukan uji linier berganda, sebagai salah satu syarat pengujian, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Uji hipotesis berupa uji linier berganda dengan metode *enter* menggunakan uji *T* parsial untuk menguji peran setiap *traits* pada *big five personality* terhadap resiliensi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dari penelitian ini terdiri dari 176 orang responden laki-laki (17%) dan perempuan (83%) dengan usia 17 (9.1%), 18 (74.4%), 19 (14.2%), dan 20 (2.3%) tahun. Responden penelitian ini berasal dari fakultas yang terdapat pada Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran, yaitu Fakultas Kedokteran (34.1%), Fakultas Kedokteran Gigi (11.4%), Fakultas Farmasi (12.5%), Fakultas Psikologi (21%) dan Fakultas Keperawatan (21%), dengan jumlah responden per fakultas sesuai dengan proporsi yang sama dari total mahasiswa tahun pertama pada masing-masing fakultas. Total responden penelitian ini sudah dikurangi oleh sebelas orang responden yang gugur dikarenakan tidak lolos pada *item manipulation check*.

Tabel 2. Tingkat resiliensi akademik responden

	Kategori	Norma	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Resiliensi Akademik	Tinggi	$M + 1 SD \leq X$	104-144	131	74.4%
	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$	64-103	45	25.6%
	Rendah	$X < M - 1 SD$	24-63	0	0%

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa mayoritas resiliensi akademik yang dimiliki oleh responden berada pada tingkat tinggi ($M = 110.75$; $SD = 13.72$). Berkaitan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa responden berada dalam kondisi sangat baik dalam menghadapi kesulitan (*adversity*) dan tantangan, khususnya yang berkaitan dengan relevansi ketahanan dalam konteks pendidikan (Martin, 2013). Resiliensi akademik ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, khususnya pada mahasiswa tingkat pertama untuk membantu menyesuaikan diri dan tetap optimal mengembangkan dirinya sesuai kompetensi yang dimiliki (Septiani & Fitria, 2016). Resiliensi akademik responden yang mayoritas dikategorikan tinggi ini dapat berguna sebagai suatu modal untuk mengatasi kesulitan akademik di tahun pertama perkuliahan. Hal ini dapat menjadi modal yang baik dikarenakan sesuai dengan data awal yang telah diambil terhadap mahasiswa Rumpun Ilmu Kesehatan, kesulitan akademik yang mereka alami dikatakan cukup berat.

Jika dilihat berdasarkan fakultas, Fakultas Kedokteran ($M = 115.52$; $SD = 13.33$) memiliki rata-rata skor resiliensi akademik tertinggi, kemudian disusul oleh Fakultas Keperawatan ($M = 112.35$; $SD = 12.26$). Fakultas berikutnya yang memiliki resiliensi akademik tertinggi pada urutan ketiga adalah Fakultas Kedokteran Gigi ($M = 107.6$; $SD = 12.09$), kemudian diikuti oleh Fakultas Farmasi ($M = 106.73$; $SD = 12.35$) dan yang paling terendah, namun masih pada kategori tinggi adalah Fakultas Psikologi ($M = 105.51$; $SD = 14.94$). Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terhadap mahasiswa tingkat pertama Fakultas Keperawatan (Prihartono et al., 2018) dan Kedokteran (Amelia et al., 2014) yang mendapatkan hasil tingkat resiliensi yang dimiliki respondennya mayoritas berada dalam tingkat rendah sampai sedang.

Tingginya resiliensi yang dimiliki oleh responden bisa berasal dari *protective factor*, yaitu faktor yang dapat memprediksi dan membantu individu dalam menghadapi suatu tantangan dan memperkuat resiliensinya (Schoon, 2006), yang dapat berasal dari dalam maupun luar individu itu sendiri. *Protective factor* yang berkaitan dengan resiliensi akademik yang tinggi di antaranya adalah dukungan sosial yang baik (Putri & Nursanti, 2020), lingkungan belajar yang mendukung (Rojas, 2015), dan juga *self-efficacy* yang tinggi (Cassidy, 2015). Selain itu, salah satu faktor yang dapat memprediksi resiliensi akademik ini adalah kepribadian individu. Individu yang tangguh atau resilien memiliki satu set karakteristik kepribadian, disposisi, dan keyakinan yang mempromosikan keberhasilan akademik mereka terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka saat ini (Tamannaefifar & Shahmirzaei, 2019).

Tabel 3. Statistik Deskriptif dan Interkorelasi antara Kepribadian *Big Five* dan Resiliensi Akademik

	<i>M</i>	<i>SD</i>	1	2	3	4	5	6
(1) Resiliensi Akademik	110.75	13.72	-					
(2) <i>Openness</i>	27.33	4.85	.328**	-				
(3) <i>Conscientiousness</i>	29.56	5.27	.442**	.217**	-			
(4) <i>Extraversion</i>	25.73	5.44	.375**	.134	.260**	-		
(5) <i>Agreeableness</i>	31.94	3.94	.401**	.085	.279**	.368**	-	
(6) <i>Neuroticism</i>	27.50	5.75	-.420**	-.186*	-.262**	-.255**	-.091	-

Keterangan:

* Korelasi signifikan pada level .05 (2-tailed)

** Korelasi signifikan pada level .01 (2-tailed)

Seperti yang dapat dilihat pada tabel 3, resiliensi akademik berkorelasi secara signifikan dengan seluruh *traits* pada teori kepribadian *Big Five*. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammed & Mostafa (2015) dan Nieto et al. (2022) yang menemukan bahwa resiliensi psikologis berkorelasi positif dengan *trait conscientiousness*, *openness*, *agreeableness*, dan *extraversion*. Kemudian, resiliensi psikologis berkorelasi negatif dengan *trait neuroticism*. Hasil penelitian ini menjelaskan lebih lanjut bahwa secara spesifik, resiliensi akademik juga berkorelasi dengan kepribadian *big five* dengan arah yang serupa.

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan metode *enter* untuk melakukan analisis hasil. Metode regresi linier berganda merupakan metode statistik yang menyelidiki hubungan antara variabel respons (*dependent*) (Y) dan variabel lainnya yang disebut sebagai variabel prediktor (*independent*) (X). Tujuan dari model ini adalah untuk melihat prediksi terhadap variabel respons (dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik), untuk nilai prediktor (dalam penelitian ini adalah kepribadian *big five*) yang diberikan (Smadi & Abu-Afouna, 2012). Dari hasil analisis data penelitian ini, seluruh *traits* yang berada pada teori kepribadian *big five* ditemukan dapat memprediksi resiliensi akademik secara signifikan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Tamannaifar & Shahmirzaei (2019) yang mengatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses yang berkaitan dengan konstruksi dari ciri kepribadian seseorang yang berkaitan dengan dinamika resiliensi individu. Resiliensi adalah sebuah proses yang berkaitan dengan konstruksi ciri kepribadian seseorang (Eley et al., 2013), tak terkecuali resiliensi dalam aspek akademik atau resiliensi akademik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan bahwa seluruh *traits* yang berada pada *big five personality*, yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism* dan *agreeableness* dapat memprediksi resiliensi akademik. Namun, jika dianalisis dengan setiap dimensi dari resiliensi akademik yaitu (1) *perseverance*; (2) *reflecting and adaptive help-seeking*; dan (3) *negative affect and emotional response*, tidak semua *traits* secara signifikan memprediksi dimensi dari resiliensi akademik tersebut.

Trait conscientiousness merupakan *trait* yang memiliki peran dalam memprediksi resiliensi akademik secara positif. Namun, setelah dilakukan analisis lebih dalam, didapatkan bahwa *conscientiousness* hanya berperan signifikan terhadap dua dimensi dari resiliensi akademik, yaitu *perseverance* dan *reflecting and adaptive help seeking*. *Conscientiousness* berkaitan dengan kontrol diri yang lebih baik (Kocjan et al., 2021), perilaku cermat, teliti, disiplin, dan telaten (Matthews et al., 2009). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sidik & Listiyandini (2017) pada mahasiswa kedokteran yang menunjukkan bahwa *trait* ini berperan positif terhadap resiliensi mahasiswa. Menurut Kocjan et al. (2021), *conscientiousness* yang baik pada seseorang juga dapat memprediksi kesejahteraan melalui regulasi diri dan resiliensi yang lebih baik.

Trait conscientiousness ini dapat mendukung dimensi dari resiliensi akademik, yaitu *perseverance*, yang ditandai dengan perilaku kerja keras, pantang menyerah, dan ketekunan. Dalam konteks akademik, seseorang yang memiliki *trait conscientiousness* tinggi lebih memiliki upaya mencapai suatu standar yang tinggi, kemudian disiplin diri, fokus, dan memiliki motivasi yang stabil (Allison, 2015). Fokus yang didasari oleh tujuan dan kesuksesan itu akan membantu seseorang untuk menghadapi tekanan yang umumnya dimiliki oleh mahasiswa, seperti beban tugas akademik yang banyak dan terasa berat bagi mahasiswa.

Trait conscientiousness ini juga sejalan dengan dimensi dari resiliensi akademik, yaitu *reflecting and adaptive help seeking* yang ditandai dengan perilaku memantau pencapaian diri. Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi, pada umumnya berorientasi tujuan jangka panjang dan kesuksesan, yang mana hal tersebut dapat mendasari pengambilan keputusan terhadap tindakan mereka (Ercan, 2017). Hasil

dari penelitian ini pun juga sejalan dengan Dale & Harrison (2017) yang mengatakan bahwa *conscientiousness* berkaitan dengan perilaku resilien.

Tabel 4. Analisis Regresi Kepribadian *Big Five* Terhadap Resiliensi Akademik

	<i>B</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
Resiliensi Akademik				
<i>Openness</i>	.538	.190	3.153	.002*
<i>Conscientiousness</i>	.589	.226	3.547	.001*
<i>Extraversion</i>	.330	.131	2.009	.046*
<i>Agreeableness</i>	.866	.249	3.884	.000*
<i>Neuroticism</i>	-.643	-.270	-4.342	.000*
Dimensi Resiliensi Akademik:				
<i>Perseverance</i>				
<i>Openness</i>	.246	.224	3.344	.001*
<i>Conscientiousness</i>	.218	.216	3.044	.003*
<i>Extraversion</i>	.059	.060	.834	.405
<i>Agreeableness</i>	.230	.170	2.387	.018*
<i>Neuroticism</i>	-.193	-.208	-3.018	.003*
Dimensi Resiliensi Akademik:				
<i>Reflecting and Adaptive Help-Seeking</i>				
<i>Openness</i>	.051	.039	.620	.536
<i>Conscientiousness</i>	.153	.127	1.925	.056
<i>Extraversion</i>	.043	.037	.550	.583
<i>Agreeableness</i>	.447	.278	4.197	.000*
<i>Neuroticism</i>	-.480	-.435	-6.787	.000*
Dimensi Resiliensi Akademik:				
<i>Negative Affect and Emotional Response</i>				
<i>Openness</i>	.241	.213	3.093	.002*
<i>Conscientiousness</i>	.218	.210	2.874	.005*
<i>Extraversion</i>	.227	.225	3.035	.003*
<i>Agreeableness</i>	.189	.136	1.857	.065
<i>Neuroticism</i>	.030	.032	.445	.657

Keterangan: *memprediksi secara signifikan

Selanjutnya, satu-satunya *trait* dari teori *big five personality* yang memprediksi secara negatif terhadap resiliensi akademik adalah *neuroticism*. Hal tersebut berarti bahwa makin tinggi *trait* ini pada seseorang, maka resiliensi akademik yang dimiliki oleh orang tersebut akan menurun. Jika dilihat dari koefisien regresinya, *neuroticism* ($\beta = -.270$) adalah *trait* yang paling kuat dalam memprediksi resiliensi akademik, dan juga satu-satunya yang memprediksi resiliensi akademik secara negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Martin & Marsh (2006) yang mengatakan bahwa meningkatkan emosi positif dan meminimalisir emosi negatif dapat memperkuat kemampuan psikologis, memfasilitasi kemampuan dalam beradaptasi, dan memperkuat ketahanan ketika berada di bawah tekanan.

Jika dilihat perannya secara lebih spesifik terhadap dimensi dari resiliensi akademik, *trait neuroticism* hanya berperan secara signifikan dalam memprediksi dimensi *perseverance* dan *negative affect and emotional response*. Di samping motivasi yang kuat, ketahanan dalam aspek emosional ketika dihadapkan pada suatu kesulitan atau bahkan kegagalan, menjadi salah satu hal penting dalam resiliensi akademik. Orang yang memiliki *neuroticism* yang lebih rendah dan dapat lebih meregulasi emosinya, pada saat dihadapkan pada kesulitan akan cenderung lebih resilien (Dale & Harrison, 2017). Hal ini berkaitan

dengan dimensi *perseverance* yang berkaitan dengan ketekunan dalam menghadapi suatu situasi akademik. Pada umumnya, seseorang yang bisa mengontrol *trait neuroticism*-nya ke arah yang positif cenderung mengembangkan *growth mindset* yang meningkatkan ketahanan dan ketekunan seseorang (Dale & Harrison, 2017) yang akan memprediksi resiliensi akademik melalui dimensi *perseverance*.

Menurut Kusumiyati & Huwae (2021), individu yang bisa mengontrol *neuroticism*-nya ke arah yang lebih positif akan memiliki emosi yang lebih stabil dan akan memiliki peluang untuk memiliki optimisme ketika dihadapkan pada suatu situasi yang penuh tantangan atau tekanan. Seseorang yang bisa mengontrol *trait neuroticism*-nya juga akan bisa lebih percaya bahwa mereka dapat menyesuaikan perilakunya untuk mengatasi situasi yang menantang, dan mengembangkan harapan bahwa ia akan mencapai suatu kesuksesan di masa depan (Dale & Harrison, 2017). Hal ini sejalan dengan dimensi dari resiliensi akademik yaitu *negative affect and emotional response* yang berkaitan dengan pengontrolan emosi negatif, kebermaknaan, dan keyakinan bahwa seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya (Cassidy, 2016).

Seseorang yang memiliki *trait neuroticism* tinggi, cenderung menjadi pribadi yang mudah cemas, temperamental, cenderung mudah mengasihani diri sendiri, dan juga rentan terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres (Rosito, 2018). Dalam konteks akademik di perkuliahan, seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi akan cenderung mudah mengalami cemas ketika berhadapan dengan suatu tugas yang berat serta bentuk pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang tinggi, menjadi mudah mengeluh, dan rentan untuk mengalami gangguan stres. Oleh karena itu, pengontrolan emosi negatif, sesuai dengan dimensi *negative affect and emotional response* sangat penting dalam mengembangkan resiliensi akademik yang baik.

Trait berikutnya yang dapat memprediksi resiliensi akademik secara positif adalah *agreeableness*. Jika dilihat perannya terhadap setiap dimensi dari resiliensi akademik, *trait* ini hanya berperan secara signifikan terhadap dimensi *perseverance* dan *negative affect and emotional response*. *Trait* ini menyangkut sejauh mana seseorang berperilaku prososial terhadap orang lain dan memelihara hubungan interpersonal yang menyenangkan dan harmonis (Feist et al., 2018). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang juga mengatakan bahwa *agreeableness* dapat memprediksi atau memiliki hubungan positif terhadap resiliensi (Ercan, 2017; Sidik & Listiyandini, 2017). Seseorang dengan *trait agreeableness* pada umumnya disukai karena cenderung memiliki empati yang besar, perhatian, ramah, murah hati, dan suka membantu. *Trait* ini juga dapat membawa seseorang kepada pandangan optimis tentang individu lain (Fayombo, 2010; John & Srivastava, 1999). Peneliti berasumsi bahwa alasan *trait* ini berperan signifikan secara positif terhadap *negative affect and emotional response* adalah karena *trait* ini akan mengarahkan seseorang untuk lebih menemukan ketenangan dan rasa kebermaknaan di tengah situasi sulit dalam aspek akademik yang ia jalani.

Trait agreeableness cenderung tidak mengarahkan seseorang untuk mengatasi suatu tantangan atau kesulitan dengan strategi koping *avoidance*, yaitu seperti menghindari, melepaskan diri, atau melakukan penolakan. Seseorang dengan *trait agreeableness* sebaliknya cenderung dikaitkan dengan penerimaan yang lebih besar (Fullerton et al., 2021). Selain itu, *trait* ini juga dikaitkan dengan perilaku memandangi seseorang dan juga suatu peristiwa dengan lebih positif (Sanrock, 2018), dan pada umumnya cenderung menghindari emosi yang dapat menyebabkan konflik (Shi et al., 2015). Hal ini juga sejalan dengan dimensi *negative affect and emotional response* yang berkaitan dengan menghindari respons emosional negatif dan juga dimensi *perseverance* dan *negative affect and emotional response* yang keduanya berkaitan dengan penerimaan (Cassidy, 2016).

Trait selanjutnya yang dapat memprediksi secara positif terhadap resiliensi akademik adalah *extraversion*. Jika dilihat perannya terhadap setiap dimensi dalam resiliensi akademik, *trait* ini berperan secara signifikan hanya terhadap dimensi *reflecting and adaptive help-seeking*. *Trait extraversion* menurut John & Srivastava (1999) setidaknya mencakup lima komponen, yaitu (1) tingkat aktivitas yang aktif; (2) dominan, dalam artian tegas, kuat dan suka memerintah; (3) tingkat sosial yang tinggi, seperti ramah dan suka bergaul; (4) ekspresif; dan (5) memiliki emosi yang positif, seperti antusias.

Seseorang dengan tingkat *extraversion* yang tinggi biasanya memiliki tingkat pergaulan yang tinggi, lebih aktif dalam perkuliahan, aktif dalam berdiskusi dan berpendapat di kelas, dan pintar dalam mengekspresikan pemikirannya. Hal ini berkaitan dengan dimensi dari resiliensi akademik, yaitu *reflecting and adaptive help seeking* yang mencakup perilaku mencari bantuan dan dorongan dari orang lain di sekitarnya (Cassidy, 2016). Karakteristik yang ada pada *trait extraversion* seperti tingkat pergaulan dan

sosial yang tinggi, dominan, dan tingkat aktivitas yang aktif akan sangat memudahkan seseorang untuk mencari dan mendapatkan bantuan ketika mengalami kesulitan, dan akan membantunya untuk bisa kembali ke kondisi yang baik dan optimal.

Trait terakhir yang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran yang memprediksi secara positif terhadap resiliensi akademik adalah *openness*. Jika dilihat perannya terhadap dimensi dari resiliensi akademik, *trait* ini berperan dalam dua dimensi dalam resiliensi akademik, yaitu *perseverance* dan *reflecting and adaptive help seeking*. *Trait openness* berkaitan dengan keterbukaan seseorang terhadap ide, pendekatan, dan pengalaman baru. Hal ini akan cenderung membawa seseorang untuk lebih baik dalam pengembangan pribadi dan juga akademiknya (Ryckman, 2008). Sejalan dengan dimensi *reflecting and adaptive help-seeking* yang berkaitan dengan refleksi kemampuan diri, seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi, dalam akademiknya cenderung berperilaku ingin tahu terhadap banyak hal, tertarik untuk mengeksplor berbagai cara untuk menyelesaikan tantangan dalam kesehariannya, dan lebih terbuka terhadap pengalaman baru seperti metode pembelajaran yang baru, bentuk tugas yang baru, dan sebagainya.

Berdasarkan Matthews et al. (2009), *trait openness* dikaitkan dengan motivasi untuk terlibat dalam pengejaran suatu tujuan yang berkaitan dengan intelektual. *Trait* ini bergantung pada kemampuan kognitif, motivasi, minat, dan kognisi, seperti keyakinan efikasi diri. Jika dikaitkan dengan dimensi dari resiliensi akademik, hal ini berkaitan dengan *perseverance* yang mencakup sejauh mana seseorang mengusahakan suatu tujuannya untuk tercapai, yang dalam hal ini adalah pada aspek akademik. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oshio et al. (2018) yang menyatakan bahwa *trait openness* dapat memprediksi resiliensi secara positif. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa resiliensi dicirikan oleh sifat seperti pemaaf, lugas, hangat, memiliki minat yang luas, dan tidak konvensional, yang mana beberapa hal tersebut dapat ditemukan pada orang dengan *openness*.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa empat *traits* yang berada pada teori *big five personality* yaitu (1) *openness*, yang berkaitan dengan keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru (Dale & Harrison, 2017); lalu (2) *extraversion*, yang berkaitan dengan kemampuan sosial yang tinggi (McCrae, 2011); (3) *conscientiousness*, yang berhubungan dengan ketelitian dan juga fokus yang tinggi (Dale & Harrison, 2017); dan (4) *agreeableness*, yang berkaitan dengan keramahan dan juga bagaimana seseorang menjalin hubungan baik dengan orang lain (Fayombo, 2010), dapat memprediksi resiliensi akademik secara positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat *traits* tersebut akan mendukung resiliensi akademik jika dikembangkan ke arah positif.

Berkebalikan dengan empat *traits* sebelumnya, *trait neuroticism*, yang berkaitan dengan emosi yang negatif (McCrae, 2011), ditemukan dapat memprediksi resiliensi akademik secara negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika sifat ini berkembang dan mengacu kepada emosi yang negatif, hal tersebut akan berpotensi mengurangi resiliensi akademik atau ketahanan seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan yang berkaitan dengan akademiknya.

Resiliensi akademik yang baik nantinya akan mengacu pada kemampuan dalam melakukan adaptasi yang positif dan efektif serta dalam kemampuan mengatasi kesulitan. Kemudian, resiliensi akademik juga dapat berperan untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental, meskipun seseorang dihadapkan pada kesulitan, tantangan, ataupun kesengsaraan (Mir'atannisa et al., 2019). Oleh karena itu, resiliensi akademik ini harus diperhatikan sejak seseorang memulai fase baru dalam hidupnya, yang dalam hal ini adalah fase perkuliahan atau perguruan tinggi. Hal ini akan bermanfaat agar nantinya mahasiswa tingkat pertama bisa lebih terarahkan untuk bisa memiliki adaptasi yang positif dalam masa perkuliahannya dengan resiliensi akademik yang baik, dan dengan memperhatikan faktor kepribadian sebagai salah satu prediktornya.

Penyesuaian kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh pihak pembimbing dan pengajar pada fakultas atau universitas diharapkan juga mempertimbangkan kesesuaian kepribadian mahasiswa karena dapat berkaitan dengan kinerja akademik dan penyesuaian pada mahasiswa. Kepribadian juga dapat membantu pihak pengajar untuk membimbing dan membentuk perilaku yang seimbang dalam menghadapi dunia perkuliahan. Oleh karena itu, informasi kepribadian memainkan peran penting dalam mencirikan perilaku serta dapat membantu seseorang untuk menyadari potensi kekuatan dan kelemahannya (Yunus et al., 2018), yang mana hal ini juga akan bisa mendukung perkembangan resiliensi akademik seseorang untuk menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat pertama Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran dan bagaimana peran setiap *trait* yang terdapat dalam teori kepribadian *Big Five* sebagai faktor prediktif terhadap tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari responden yang merupakan mahasiswa tingkat pertama Rumpun Ilmu Kesehatan memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi. Resiliensi akademik yang baik nantinya akan membawa mahasiswa pada kemampuan mengatasi dan adaptasi yang positif dan efektif, kemudian mahasiswa akan dapat mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental meskipun dihadapkan pada kesulitan dan tantangan yang dapat terjadi pada aspek akademik selama perkuliahan. Salah satu faktor internal yang berkaitan dengan resiliensi akademik yang dimiliki oleh seseorang adalah kepribadiannya. Salah satu teori kepribadian yang cukup populer dan banyak digunakan adalah teori kepribadian *big five*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa setiap *traits* yang ada pada teori kepribadian *big five* dapat menjadi faktor prediktor dari resiliensi akademik, dengan *trait* yang paling kuat memprediksi adalah *neuroticism*.

Empat *traits* yang berada dalam teori kepribadian *big five*, yaitu *agreeableness*, *extraversion*, *openness* dan *conscientiousness* ditemukan dapat memprediksi resiliensi akademik secara positif. Dalam kata lain, makin tinggi skor empat *traits* tersebut, maka makin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki oleh seseorang. Berkebalikan dengan empat *traits* yang sudah disebutkan, *neuroticism* ditemukan dapat memprediksi resiliensi akademik secara negatif. Dalam kata lain, makin tinggi skor *neuroticism* yang dimiliki oleh seseorang, maka skor resiliensi akademik yang dimiliki oleh seseorang akan makin rendah.

Penelitian ini pun tidak terlepas dari limitasi yang bisa dilengkapi kembali di penelitian selanjutnya terkait dengan resiliensi akademik dan kepribadian *Big Five*. Penelitian ini masih terbatas pada responden yang merupakan mahasiswa tingkat pertama Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Padjadjaran sehingga hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisasi kepada mahasiswa tingkat pertama Rumpun Ilmu Kesehatan secara umum. Responden dari penelitian ini juga mayoritas merupakan perempuan (83%) sehingga hal tersebut dapat dipertimbangkan untuk dikontrol pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, K. D. (2015). *Stress, anxiety symptomatology, and the need for student support services for university freshmen of first-generation status, low-SES backgrounds, and those registered with disabilities* [Master Theses, Louisiana State University]. LSU Library Repository https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/2838
- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 1(2), 1–9.
- Anggraeni, T. P., & Jannah, M. (2014). Hubungan antara psychological well-being dan kepribadian hardiness dengan stres pada petugas port security. *Character*, 03(2), 1–5.
- Apuke, O. D. (2017). Quantitative Research Methods : a Synopsis Approach. Kuwait Chapter of Arabian *Journal of Business and Management Review*, 6(10), 40–47. Researchgate. <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Cassidy, S. (2016). The academic resilience scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cheng, V., & Catling, J. (2015). The role of resilience, delayed gratification and stress in predicting academic performance. *Psychology Teaching Review*, 21(1), 13–24.
- Choo, O. Z. H., & Prihadi, K. D. (2019). Academic resilience as mediator of multidimensional perfectionism and academic performance among gen-Z undergraduate students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 637–646. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20340>
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental methodology*, 10th ed. Ohio: Pearson/Allyn & Bacon
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson

- Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Dale, L., & Harrison, D. (2017). *How the Big Five personality traits in CPSQ increase its potential to predict academic and work outcomes: A literature-based approach*. <https://www.admissionstesting.org/Images/419493-the-big-five-personality-traits-in-cpsq.pdf>
- Eley, D. S., Cloninger, C. R., Walters, L., Laurence, C., Synnott, R., & Wilkinson, D. (2013). The relationship between resilience and personality traits in doctors: Implications for enhancing well being. *PeerJ*, 1–16. <https://doi.org/10.7717/peerj.216>
- ERCAN, H. (2017). The Relationship between Resilience and the Big Five Personality Traits in Emerging Adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 17(70), 1–22. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.70.5>
- Faizah, F., Marmar, F. V., Aulia, N. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2020). Self-esteem dan resiliensi sebagai prediktor penyesuaian diri mahasiswa baru di Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 335–352.
- Fayombo, G. A. (2010). The Relationship between Personality Traits and Psychological Resilience among the Caribbean Adolescents. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p105>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of Personality*. (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fullerton, D. J., Zhang, L. M., & Kleitman, S. (2021). An integrative process model of resilience in an academic context : Resilience resources , coping strategies , and positive adaptation. *PLoS ONE*, 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246000>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big Five Trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 102–138). Guilford Press.
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(1), 33–38 .
- Kocjan, G. Z., Kavčič, T., & Avsec, A. (2021). Resilience matters : Explaining the association between personality and psychological functioning during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 21(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2020.08.002>
- Kumalasari, D., Luthfiyani, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Kusumiati, R. Y. E., & Huwae, A. (2021). Neuroticism trait personality, social support, dan resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 38–51. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3684>
- Mancini, A. D., & Bonanno, G. A. (2006). Resilience in the face of potential trauma : Clinical practices and illustrations. *Journal of Clinical Psychology*, 62(8), 971–985. <https://doi.org/10.1002/jclp.20283>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: a construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring ‘everyday’ and ‘classic’ resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/10.1177/0143034312472759>
- Masten A. S. (2001). Ordinary magic. Resilience processes in development. *The American psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.56.3.227>
- Masten, A. S., & Cicchetti, D. (2016). Resilience in development: Progress and transformation. In D. Cicchetti (Ed.), *Developmental psychopathology: Risk, resilience, and intervention* (pp. 271–333). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy406>
- Matthews, G., Deary, I. J., & Whiteman, M. C. (2009). *Personality traits* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.
- McCrae, R. R. (2011). Personality theories for the 21st century. *Teaching of Psychology*, 38(3), 209–214 . <https://doi.org/10.1177/0098628311411785>

- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70–75.
- Mohammed, A. A., & Mostafa, A. A. (2015). Five factor personality traits and psychological resilience among secondary school students in egypt. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 4(2), 3–9
- Nieto, M., Visier, M. E., Silvestre, I. N., Navarro, B., Serrano, J. P., & Vizcaíno, V. M. (2022). Relation between resilience and personality traits: The role of hopelessness and age. *Scandinavian Journal of Psychology*, <https://doi.org/10.1111/sjop.12866>
- Oshio, A., Taku, K., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and big five personality traits: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 127, 54–60. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.048>
- Pratiwi, Y. P. (2018). *Peran resiliensi dan hope terhadap performa akademik mahasiswa tingkat pertama* [Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya]. Universitas Brawijaya Repository. <http://repository UB.ac.id/id/eprint/164680/>
- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The relationship between peer social support and academic resilience of young adult migrant students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.24547>
- Prihartono, M. N., Sutini, T., & Widiyanti, E. (2018). Gambaran resiliensi mahasiswa tahun pertama program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(1), 96–104.
- Rodameria, A. A., & Ediati, A. (2020). Strategi koping terhadap stres dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 886–891. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21743>
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Rosito, A. C. (2018). Eksplorasi tipe kepribadian big five personality traits dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 6–13. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.3250>
- Ryckman, R. M. (2008). *Theories of personality* (9th ed.). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Salim, F., & Muhammad Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. New York: Cambridge University Press.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59–76.
- Shi, M., Liu, L., Wang, Z. Y., & Wang, L. (2015). The mediating role of resilience in the relationship between big five personality and anxiety among Chinese medical students: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 10(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0119916>
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa [Paper Presentaion]. In *National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 191–197.
- Sidik, E. H., & Listiyandini, R. A. (2017, July). Peran kepribadian big five terhadap resiliensi pada mahasiswa kedokteran. In *Empathy and Resilience among Indonesian Medical Students* (pp.184–197) *Konferensi Nasional III Psikologi Kesehatan*.
- Smadi, A. A., & Abu-Afouna, N. H. (2012). On least squares estimation in a simple linear regression model with periodically correlated errors: A cautionary note. *Austrian Journal of Statistics*, 41(3), 211–226.
- Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology: How to choose a sampling technique for research. *SSRN Electronic Journal*, 5(2), 18–27.
- Tamannaefifar, M., & Shahmirzaei, S. (2019). Prediction of academic resilience based on coping styles and personality traits. *Practice in Clinical Psychology*, 7(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.32598/jpcp.7.1.1> Article
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.341>

- Williams, C. (2007). Research Methods. *Journal of Business & Economics Research*, 5(3), 65–72.
- Yuniarti, K. (2013). *Hubungan antara kebutuhan berprestasi siswa kelas SMA kelas XII dengan kecemasan ujian dihubungkan dengan tipe kepribadian di SMAN 71 Jakarta* [Unpublished S.Psi. thesis]. Universitas Padjadjaran
- Yunus, M. R. B. M., Wahab, N. B. A., Ismail, M. S., & Othman, M. S. (2018). The importance role of personality trait. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7), 1028–1036. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i7/4530>